

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan (*Flour Albus*) merupakan suatu permasalahan yang sering diderita oleh Wanita Usia Subur, karena keputihan ini berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan organ intim seorang wanita. *Flour Albus* sangat mengganggu bagi pengidap baik secara fisik maupun mental (Prawiroharjo, 2014). Keputihan yang terjadi juga dapat menekan kejiwaan seseorang karena keputihan dapat kambuh dan muncul kembali sehingga dapat berpengaruh pada seseorang baik secara fisiologi maupun psikologis (Rangkuti *et al.*, 2021). Keputihan yang muncul dapat dikategorikan sebagai patologis dan fisiologis. Kondisi keputihan patologis inilah dapat menimbulkan kecemasan yang berlebihan karena takut terkena penyakit kanker (Bahari, 2012). Wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis dapat menimbulkan rasa takut berlebihan akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan, kecemasan yang sering muncul akibat dari keputihan patologis dapat menyebabkan suasana hati menjadi buruk, emosi yang tidak stabil dan merasa malu atau tidak percaya diri, hal ini dapat menurunkan daya kreatifitas dan menurunkan kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Wawan,dkk.,2017).

World Health Organization (WHO) mengatakan, masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total penyakit yang diderita oleh perempuan di dunia, salah satunya adalah keputihan (Regilta dan Sofianawati, 2021). Menurut WHO (2014), hampir

seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan, pada usia 15-22 tahun sebanyak 60% dan pada wanita usia 23-45 tahun sebanyak 40%. Sedangkan menurut Ali dan Asri (2014) wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Berdasarkan hasil penelitian dari Panda, dkk (2014) bahwa dari 50 kasus wanita usia subur di kawasan Asia Selatan terutama India, hampir 83 % mengalami keputihan (Hidayah, dkk, 2021). Di Indonesia sekitar 90% wanita mengalami keputihan, karena Negara Indonesia adalah negara yang beriklim tropis, sehingga mudah tumbuh dan berkembang jamur penyebab terjadinya keputihan (Azizah, 2015). Berdasarkan data statistik (BKKBN, 2014) sebanyak 45% wanita usia subur di Jawa Timur mengalami keputihan. Hasil penelitian Hidayah, dkk (2021) di RW 06 Desa Kletek Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa dari 70 wanita usia subur sebagian besar mengalami keputihan yaitu sebanyak 49 orang (70%) dan yang tidak mengalami keputihan sebanyak 21 orang (30%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wawan, dkk (2017) dengan judul penelitian Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur 20-45 Tahun Yang Mengalami Keputihan di RW 01 Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa gambaran jumlah wanita usia subur yang mengalami keputihan di RW 01 Kelurahan Setiajaya Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya yang mengalami keputihan berjumlah 40 orang dan tidak mengalami keputihan sebanyak 92 orang dan Tingkat kecemasan wanita usia subur yang mengalami keputihan sebagian besar adalah ringan yaitu sebanyak 25 orang (62.5%)

dan sedang sebanyak 15 orang (37.5%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Wulaningtyas dan Widyawati (2018) dengan judul penelitian Hubungan Kejadian *Flour Albus* Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal Pada WUS sebagian besar dari responden mengalami flour albus yaitu sebanyak 123 responden (84,2%) dari total 146 responden, dan hasil penelitian yang dilakukan di desa campurejo kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan terhadap penyakit kandungan dengan tingkat ringan yaitu sebanyak 104 responden (71,9%) .

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2021 sebanyak 10 orang wus telah dilakukan wawancara dan didapatkan hasil 7 orang mengalami keputihan dan 3 orang tidak mengalami keputihan. Dari 7 orang yang mengalami keputihan 4 orang mengatakan mengalami keputihan patologis mereka mengeluhkan keputihan yang muncul berwarna kuning, berbau dan terasa gatal dan 3 orang mengatakan mengalami keputihan fisiologis, keputihan tersebut muncul saat memasuki masa menstruasi saja. Dari 4 orang yang mengalami keputihan patologis mengatakan terkadang merasa resah jika keputihan yang mereka alami merupakan pertanda adanya penyakit kanker atau adanya infeksi yang terjadi di organ reproduksi mereka. Salah satu dari mereka yang mengalami keputihan patologis mengatakan sering menangis karena takut jika keputihan yang dialami dapat menyebabkan kemandulan karena hingga saat ini belum memiliki keturunan.

WUS yang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan organ reproduksi mereka dapat mendatangkan masalah-masalah yang terjadi di organ reproduksi mereka. Kurangnya kesadaran WUS akan vulva hygiene dan penggunaan toilet yang kotor di tempat kerja memicu munculnya keputihan. Menurut Bahari (2012) faktor penyebab keputihan dapat dipicu karena adanya virus, bakteri, kuman, atau melakukan aktivitas yang terlalu melelahkan, faktor hormonal dan pada vulva hygiene. Faktor penyebab keputihan inilah yang dapat memicu salah satu stressor pencetus kecemasan, stressor ini berasal dari sumber eksternal yaitu dari infeksi, virus yang dapat menyebabkan keputihan patologis. Stressor pencetus kecemasan terjadi karena adanya ancaman terhadap integritas seseorang meliputi ketidakmampuan fisiologis yang berdampak menurunkan kapasitas untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Wulaningtyas dan Widyawati, 2018). Dampak dari keputihan (*Fluor Albus*) patologis yang tidak segera ditangani dapat mengakibatkan kemandulan 15% pada usia 30-34 tahun, meningkat 30% pada usia 35-39 tahun, dan 64% pada usia 40-44 tahun. Keputihan juga merupakan manifestasi klinis dari kanker leher rahim yaitu setiap tahunnya ada sekitar 15 ribu kasus baru kanker serviks di Indonesia yang dapat berakhir dengan kematian (Data riset kesehatan dasar 2013).

Upaya pencegahan kecemasan yang terjadi dapat dilakukan dengan cara psikoterapi, melakukan terapi relaksasi, terapi ini dapat membantu menenangkan pikiran, Obat-obatan, obat yang di konsumsi yang dapat mengurangi kecemasan yakni obat anti depresi (Ramaiah, 2015). Untuk

mengatasi keputihan yang berlebih dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya menjaga vulva hygiene, memakai celana dalam yang berbahan sintetis dan tidak ketat, tidak menggunakan toilet yang kotor, sering mengganti pembalut saat haid, tidak beraganti-ganti pasangan, dan mengurangi kegiatan yang melelahkan, serta menghindari penggunaan tissue dan pembersih organ kewanitaan terlalu sering (Bahari, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Kecemasan Wanita Usia Subur Yang Mengalami Keputihan Patologis di RW 08 Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik.”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat kecemasan wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis di RW 08 Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan wanita usia subur yang mengalami keputihan patologis di RW 08 desa Mojosarirejo, Kec. Driyorejo, Kab. Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengembangan ilmu yang berkaitan dengan informasi serta ilmu keperawatan mengenai tingkat kecemasan WUS yang mengalami keputihan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau informasi dan referensi bagi perpustakaan institusi pendidikan serta dapat menjadi sumber pengetahuan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi ilmu keperawatan diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai acuan pengembangan ilmu keperawatan dan perencanaan keperawatan melalui promosi kesehatan.

3. Bagi Peneliti Selajutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dasar dan dapat menambah ilmu pengetahuan kesehatan bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian yang sama atau pun penelitian lain yang sejalan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti khususnya bagi ilmu keperawatan.

4. Bagi Responden

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadikan informasi mengenai gambaran tingkat kecemasan wus yang mengalami keputihan, dan diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat memberikan edukasi tentang pencegahan keputihan patologis sehingga dapat diatasi dan tidak berlanjut menyebabkan kecemasan.